

# MAKNA SIMBOLIK *GENDHING PATALON* DALAM PERSPEKTIF RELIGIUSITAS ISLAM

Oleh: Purwadi

Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Jl. Kolombo No. 01 Karangmalang Yogyakarta  
e-mail: swastimay08@yahoo.com

## Abstract

This research aims to describe *gendhing patalon* in *Wayang* (shadow puppet) *Purwa* related to the context of Islamic teachings. Hermeneutic method and theory are employed to explore this study object. *Wayang Purwa* is Javanese manifestation of collective reflection and contemplation, *tafakur* and *tadzakur*. *Wayang Purwa*, with its artistic values, has spiritual education or *al-tarbiyah al-rabbaniyah* and morality concepts or *al-akhlaq al-karimah*. The *dalang* (puppet master), *wiyaga* (gamelan musician) and *waranggana* (gamelan choir) believe this *gendhing* was created by *Walisanga* (the nine Islamic pioneers in Java). *Dalang*, with his central position in the show of *Wayang Purwa* ought to teach his audience to do righteous deeds or *amal shalih*. The sacred *Gendhing patalon* conveys a religious atmosphere, which gives mystical experiences to its audiences. By seeing the performance, the audience is expected to get the idea of the self essence - *rasa jati* or *makrifat*. It is called *wikan sangkan paraning dumadi* or 'knowing the highest truth'. *Wayang Purwa* plays its role for young generation in moral education, character building, and national identity in this global era. Problems of life as well as the nation can be solved by local wisdom approach.

**Kata kunci:** *gendhing patalon*; Muslim Jawa; makrifat.

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan nasional bertumpu pada kekuatan budaya daerah. Pengkajian masalah kebudayaan daerah bertujuan untuk menggali kearifan lokal yang berguna untuk mengiringi derasnya

perubahan sosial di era globalisasi. Butir-butir kearifan lokal yang bersumber dari budaya daerah perlu dianalisis secara integral, sistematis dan komprehensif, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun kebijakan yang terkait dengan masa depan. Wayang Purwa sebagai seni yang mengandung tuntunan, tontonan dan tatanan sangat populer di lingkungan kebudayaan Jawa.

Pergelaran Wayang Purwa senantiasa diawali dengan *gendhing patalon*. Dalam realitas pertunjukan wayang, sebagian besar dalang masih menggunakan format *gendhing patalon*. Komposisi *gendhing patalon* merupakan rangkaian musik yang mengisyaratkan berbagai kesan rasa, sehingga dapat membangun suasana pakeliran (Waridi, 2004: 15). Dengan demikian, *gendhing patalon* menempati posisi yang penting berkaitan dengan unsur budaya Jawa. Salah satu unsur kebudayaan yang pasti ada dalam suatu masyarakat yaitu adanya sistem kepercayaan atau religi.

Istilah religi itu berasal dari kata Latin *religare*, yang berarti 'mengikat' sehingga religius berarti ikatan atau pengikat. Memang dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan. Pada pokoknya, religi merupakan penyerahan diri kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia. Oleh karenanya, manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan diri. Setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu: "emosi keagamaan" yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan (Koentjaraningrat, 1984: 111).

Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan wujud alam gaib, seperti natural, hakikat hidup, maut, dewa-dewa dan makhluk halus lainnya. Sistem upacara yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa atau makhluk halus

yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi terhadap sistem religi dan kepercayaan.

Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi merupakan relasi atau penghubung antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin (Bakker, 1978: 117). Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Sang Khalik.

Tulisan ini mengkaji makna simbolis *gendhing patalon* yang senantiasa mengiringi pertunjukan Wayang Purwa. Dengan menggunakan analisis hermeneutik terhadap pengkajian *gendhing patalon* ini, diharapkan diperoleh pemahaman antara budaya Jawa dengan nilai keislaman.

## **B. HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE DAN TEORI**

Pembahasan tentang *gendhing patalon* dalam pertunjukan Wayang Purwa ini menggunakan metode dan landasan teori hermeneutik. Hermeneutik menjelaskan tentang penafsiran terhadap karya sastra yang dilakukan oleh penafsir dengan menyadari bahwa dirinya sendiri di tengah-tengah sejarah yang menyangkut baik penerimaan maupun penafsiran, cara dia mengerti sebuah teks yang turut dihasilkan tradisi. Penafsiran terjadi sambil meleburkan cakrawala masa silam dan masa kini, selain yang terjadi adalah si juru tafsir memahami teksnya dan menerapkan teks yang kaku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasinya sendiri (van Luxemburg, 1986: 62–63).

Metode hermeneutik dalam perkembangannya tidak hanya digunakan untuk analisis sastra, melainkan juga untuk wilayah

fenomena sosial lain. Asumsi dasar dari upaya ini adalah sebagaimana karya sastra, fenomena sosial dalam kehidupan manusia pada dasarnya merupakan fenomena simbolik, atau gejala yang melambangkan dan mengatakan sesuatu. Karena bersifat simbolik, maka fenomena sosial tidak berbeda dengan karya sastra filosofis. Oleh karena itu pendekatan karya seni dan sastra dapat digunakan untuk memahami realitas sosial filosofis. Metode hermeneutik digunakan untuk memahami makna etika kesastraan dengan cara peneliti langsung menyatu dengan obyek penelitiannya.

Untuk mendukung teori hermeneutik ini, digunakan pula teori semantik yang menelaah tentang makna. Semantik juga menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lainnya serta pengharunya terhadap manusia dan masyarakatnya (Henry Guntur Tarigan, 1986:1-13). Hermeneutik merupakan pendekatan yang sudah lazim digunakan dalam metodologi ilmu sosial untuk mengkaji teks. Teks di sini adalah dalam arti karya sastra. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Kata *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.

### C. ORANG JAWA DAN RELIGIUSITAS

Kehidupan religi orang Jawa dipengaruhi oleh beberapa unsur, baik dari budaya asli Jawa, pengaruh Hindu maupun Islam. Orang Jawa memiliki sistem religi yang khusus sejak jaman pra sejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa menganggap bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau roh yang berwatak baik maupun jelek. Alam *kelanggengan* itu merupakan alam tempat bersemayamnya manusia yang sifatnya abadi, alam yang sudah tidak ada lagi sesudahnya. Alam akhirat ini merupakan alam manusia untuk memperoleh hasil perbuatan ketika berada di alam dunia atau

*ngalam donya*. Adapun sebagai penguasa alam kelanggengan dalam konsep agama Jawi disebut Gusti Allah Ingkang Maha Kuwaos, Tuhan yang menciptakan segala kehidupan yang ada. Oleh karena itu Dia adalah penyebab dari segala kehidupan, dunia dan seluruh alam semesta atau *ngalam donya* dan hanya ada satu Tuhan.

Tradisi atau adat istiadat dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: tingkat nilai budaya, tingkat warna-warna, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat, 1984: 20). Tingkatan nilai budaya, adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong-royong dan sifat kerja sama. Tingkatan norma-norma, adalah sistem norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan masing-masing anggota masyarakat, misalnya peranan guru atau murid, atasan atau bawahan. Masing-masing peranan mempunyai sejumlah norma yang berbeda. Tingkatan hukum, adalah sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan. Tingkatan aturan khusus, adalah aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkungannya dan bersifat kongkrit, misalnya sopan santun.

Dalam tingkat norma-norma yang berupa nilai budaya terlihat secara umum dalam sikap antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk : *sowan*, atau *tuwi kesugengan* atau *atur pisungsung* sebagai tanda kasih dan hormat. Sementara itu, yang tua akan memberikan kepada yang lebih muda berupa : *puji pangastuti* atau doa restu, *suwuk sembur*, *japa mantra* atau memberikan sugesti tambahan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi suatu peristiwa dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. *Wejangan* atau *petuah*, *paring sangu* bekal baik berupa pelajaran hidup atau contoh perbuatan (Budiono Herusatoto, 1984: 104–105).

Tindakan simbolis dalam adat yang sering dilakukan yaitu dalam upacara perkawinan. Antara lain *nakokake* yaitu menanyakan kepada pihak perempuan, apakah gadisnya telah ada yang melamar atau belum. Kalau belum maka pihak laki-laki mendapat kesempatan untuk *nontoni*, yaitu kesempatan untuk melihat calon isterinya. Setelah itu diadakan upacara *peningset*, yaitu pemberian sepasang pakaian atau cincin sebagai pengikat. Kemudian, pihak laki-laki dan perempuan menentukan hari dan bulan perkawinan, yang berlandaskan pada hari kelahiran kedua mempelai, kombinasi dari nama hari perhitungan tanggal masehi dengan tanggal *sepasaran* (Kodiran, 1981: 365). Dengan demikian paparan tadi menunjukkan bahwa masyarakat Jawa selalu berpijak pada aspek tradisi dan spiritual.

Budaya upacara masih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tidak bisa dilepaskan dari upacara dan *upadhi*, artinya upacara sebagai *ambang* atau persiapan kerja, sebab perkataan cara itu sama dengan bisa dipisahkan dari sikap tubuh, atau *sila* dalam rangka pencarian makna kebebasan. Apabila ditengok ke belakang akan ditemukan *Upanishad*, yang berarti di *Kaki Guru Sejati*. Berhenti hanya pada upacara, kehilangan kandungan maknawinya. Dari upacara harus ditingkatkan menjadi tata cara (Supadjar, 1993: 195). Setelah melampaui upacara dan tata cara meningkat pada aspek cara kerja, sesuai dengan tuntutan manusia modern yang menghendaki efisien dan efektif, tepat dan jitu atau dari *working hard* meningkat ke *working smart*. Sudah saatnya semua menerapkan konsep berjenjang upacara, tata cara, dan cara kerja. Dalam khasanah pengetahuan Islam dikenal adanya kesatuan iman, ilmu, amal dalam rangka membentuk pribadi paripurna atau *insan kamil*.

#### D. ESTETIKA SPIRITUAL PAKELIRAN

Dalam lingkungan budaya Jawa, pertunjukan seni Wayang Purwa merupakan sarana untuk melakukan refleksi spiritual, agar dirinya dapat mengetahui *sangkan paraning dumadi* atau

hakikat perjalanan hidup. Puncak dari perjalanan spiritual itu sering disebut dengan istilah *manunggaling kawula gusti* dalam kalangan kasepuhan masyarakat sangat populer. Mereka menghayati dengan penuh kesungguhan guna memperoleh *kasampurnaning ngaurip*. Biasanya ada sesepuh masyarakat yang fasih dan meyakinkan membicarakan puncak mistik *manunggaling kawula gusti* ini.

Pantheisme adalah paham yang mengatakan bahwa dunia terlebur dalam Tuhan; dengan salah satu cara dunia merupakan bagian dari hakikat-Nya, sedangkan monisme adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan terlebur di dalam dunia, dunia merupakan ada yang tunggal dan mutlak. Karena sifatnya yang mutlak, maka dunia itu masih dapat disebut dengan nama Tuhan, tetapi lepas dari sikap sujud atau agama. Pantheisme dan monisme pada dasarnya berakar pada pendapat bahwa segala sesuatu tunggal dalam Ada-Nya. Perbedaannya yaitu: Pantheisme bersifat religius dengan menekankan segala sesuatu yang berada di atas alam kebendaan. Monisme bersifat religius dan sering bersifat materialistis (Zoetmulder, 1991: 3). Oleh karenanya refleksi spiritual yang bersifat estetis mesti mengacu pada aspek kesalehan.

Dalam estetika Jawa yang digunakan untuk mengukur keindahan seni lukis dan seni rupa serta perkembangannya yang digunakan untuk bentuk-bentuk kesenian lainnya termasuk wayang kulit, terdapat enam persyaratan.

### **1. *Rupabheda***

*Rupabheda* menunjukkan perbedaan bentuk atau rupa, sehingga masyarakat awam dengan cepat mengetahui maksud benda tersebut.

### **2. *Sadrasa***

Bentuk-bentuk yang diwujudkan harus sesuai dengan gagasan yang terkandung di dalamnya misalnya bentuk wayang kulit yang dilengkapi dengan *wanda* atau karakter.

### 3. *Pramana*

*Pramana* merupakan warna dalam penggunaan bentuk dan ukuran yang diciptakan berdasarkan perwujudan dan gagasan tertentu pada tokoh-tokoh mitologis. Dalam seni wayang, dapat dijumpai pada bentuk-bentuk mata *liyepan*, *gabahan*, *thelengan* dan hidung *pangotan*, *ungkal gerang*, *wali miring*.

### 4. *Warnikabhangga*

*Warnikabhangga* merupakan penguraian dan pembuatan warna yang dalam seni lukis atau sungging wayang mempunyai peran sangat penting. Syarat ini meliputi pengetahuan tersendiri tentang perlambangan atau simbol warna. Misalnya, raut warna Arjuna hitam dan Permadi putih.

### 5. *Bhawa*

*Bhawa* dapat diartikan sebagai suasana dan pancaran rasa. Dalam seni pewayangan dapat kita lihat pada penampilan tokoh-tokoh wayang yang saling berlainan. Misalnya, Yudistira memancarkan ketenangan, Kresna memancarkan kebijaksanaan, dan Dursasana memancarkan keberingasan atau congkak.

### 6. *Lawanya*

*Lawanya* menunjukkan keindahan daya pesona. Dengan kehadiran lawanya, suatu hasil seni akan menimbulkan kesan serta penghayatan yang dalam, kemudian terjadilah pengalaman estetis (Haryanto, 1992: 172–173).

Sajian pakeliran tentunya didukung oleh unsur-unsur estetis dalam pedalangan seperti tersebut di atas, di samping keahlian khusus yang dimiliki, sehingga mendapatkan predikat sebagai *dalang sejati*, *dalang purba*, *dalang guna*, *dalang wasesa* ataupun *dalang wikalpa*. Namun, masalah mutu seni dan keindahan pakeliran sulit dibakukan, karena sifat seni personal dan individual sehingga bermutu tidaknya karya tersebut sulit untuk dirumuskan. Kehadiran nilai estetis tidak terlepas dari sistem nilai budaya masyarakat pendukungnya. Sementara itu,



bekal seorang dalang menurut Wijanarko (1990: 8) paling tidak harus menguasai enam hal, yaitu:

**1. *Carita***

- a. *Tanduk*, artinya tepat merangkai kata dan bahasa
- b. *Tutug*, artinya runtut menurut keadaan serta asal-usul wayang.

**2. *Antawacana***

- a. *Kedal*, artinya bisa membedakan suara wayang menurut sifat dan wajahnya.
- b. *Nukma*, suara wayang sesuai dengan bentuknya.
- c. *Lebda*, artinya wicara dalang harus terampil, mapan, serta sesuai dengan kebutuhannya.

**3. *Cepengan***

- a. *Saguh*, artinya gerak-gerak wayang sesuai dengan sifat dan bentuknya.
- b. *Cancut*, artinya bersih dan rapi dalam menggerakkan posisi wayang (cepengan, tanceban, bedholan dan lampahan).

**4. *Sabetan***

Yaitu gerak-gerak wayang yang berkaitan dengan kecekatan tangan. Misalnya joget, perang dan koprol.

**5. *Sulukan***

- a. *Lagu*, artinya lagunya suara luwes menurut ketentuan sulukan yang sudah baku.
- b. *Laras*, artinya kesesuaian suara dengan *gangs*a (gamelan).
- c. *Wirama*, artinya mengerti tentang gamelan dan gendhing.

**6. *Memanoning Dhalang***

- a. *Regu*, artinya percaya diri.
- b. *Greget*, artinya serius.
- c. *Sem*, artinya mengagumkan.
- d. *Nges*, artinya mengharukan.

- e. *Rengep*, artinya hati-hati dan stabil.
- f. *Cucut*, artinya lucu.
- g. *Trampil*, artinya terampil dan cekatan.

Suatu keahlian yang luar biasa dan hasil kegiatan seniman dalang merupakan motivasi bagi timbulnya pengalaman estetis. Pengalaman estetis yang memuaskan tidak berarti harus bersifat atau berisi keindahan semata, tetapi dapat juga berarti mengharukan, menegangkan, menggemaskan dan lain-lain.

Pertunjukan wayang terdapat berbagai aliran yaitu aliran gaya Surakarta dan Yogyakarta (Sulanjari, 2009: 14). Tokoh gendhing karawitan yaitu Ki Narto Sabdo telah berhasil menjembatani antara gaya Surakarta dan Yogyakarta (Sumanto, 2002: 3). Menurut Oswald Kulpe (via The Liang Gie, 1976: 66), pembagian seni (*fine art*) dilihat dari segi pencerapan inderawi, macam medium (bahan) dan perpaduan unsur-unsurnya, secara terperinci sebagai berikut.

### 1. Seni Penglihatan (*visual arts*)

- a. Dua dimensi, meliputi garis, cahaya, warna, bentuk, dan gerak
  - 1) Tanpa gerak : seni lukis dan gambar
  - 2) Dengan gerak : seni film dan kembang api
- b. Tiga dimensi
  - 1) Tanpa gerak : seni pahat dan ukir
  - 2) Dengan gerak : seni tari dan pantomim
  - 3) Perpaduan permukaan dan bentuk seni arsitektur dan pertamanan.

### 2. Seni Pendengaran (*auditory arts*)

- a. Dengan nada
  - 1) Alat tunggal : seni musik, biola, piano dan instrumen lainnya.
  - 2) Alat majemuk : seni orkes simfoni dan band.

b. Dengan kata

- 1) Berirama : seni puisi
- 2) Tak berirama : seni prosa
- 3) Perpaduan nada dan kata : seni nyanyian tembang.

**3. Seni Penglihatan Pendengaran (*visual auditory arts*)**

- a. Dengan gerak dan nada: seni tari dan musik
- b. Dengan gerak, pemandangan dan kata: seni drama
- c. Dengan gerak, pemandangan, kata dan nada: seni opera.

Dalam kegiatan kesenian, kita sering memakai istilah estetik dan artistik. Estetik menunjukkan suatu kegiatan dalam mengamati seni yang pelakunya disebut penonton, penghayat atau kritikus. Adapun artistik adalah hasil pengolahan seni yang pelakunya disebut seniman, komponis dan musisi (Haryanto, 1992: 171).

Sesungguhnya, karya seni itu dapat ditinjau dari empat segi yaitu:

**1. Segi Idealisme**

Seorang penganut idealisme mengatakan bahwa karya seni itu pada dasarnya tidak bersifat fisis, karena merupakan produk kegiatan mental spiritual atau kegiatan imajinasi (kreatif). Proses kelahiran karya seni lebih merupakan proses pembentukan gagasan dari pada peragaan atau materialisasinya ke dalam benda seni.

**2. Segi Realisme Logis**

Realisme logis menyetujui sekaligus menolak jawaban pertama. Karya seni memang tidak bersifat fisis, tetapi juga tidak bersifat mental spiritual. Dengan mengikuti pikiran Plato, karya seni dilihat bukannya sebagai yang universal namun juga sebagai yang universal yang mendapatkan materialisasinya lewat medium. Dengan demikian, maka medium diberi peran yang lebih relevan bagi kelahiran karya seni.

### 3. Segi Fenomenalisme

Penganut fenomenalisme menjelaskan bahwa karya seni itu tidak bersifat fisis, tetapi menolak melihatnya sebagai yang universal. Karya seni adalah objek perseptual dan estetis sekaligus, walaupun objek perseptual itu tidak merupakan bagian yang sesungguhnya dari karya seni. Bagi seorang fenomenalis adalah sulit untuk mengingkari kenyataan bahwa karya seni itu bersifat fisis, karena itu mereka mengusulkan agar karya seni itu bisa dipadankan dengan objek estetis.

### 4. Segi Linguistik

Dijelaskan bahwa karya seni pada dasarnya bersifat fisis, namun kita dianjurkan untuk (berhati-hati di dalam) menggunakan kata karya seni sebagai objek estetis. Karya seni plastis adalah objek fisis batu atau binatang, namun objek itu sebagai aspek karya seni dan objek estetis sebagai aspek yang lain tak boleh dilihat sebagai dua jenis objek. Kata karya seni sebagai salah satu istilah kunci di dalam perbincangan tentang seni memang bisa digunakan dalam dua arti, namun hal ini tidak harus berarti bahwa yang ditunjuk oleh kata tersebut adalah dua benda.

## E. SIMBOLISME GENDHING PATALON

Seni widya adalah seni yang berisikan filsafat dan pendidikan. Widya adalah keseluruhan pengetahuan yang mengandung filsafat, baik yang mencari kearifan (*ngudi kawicaksanan*), maupun yang berarti usaha mencari kesempurnaan (*ngudi kasampurnan*) serta pendidikan untuk mencapai tujuannya (Abdullah Ciptoprawiro, 1986: 82). Filsafat wayang adalah sistem pengetahuan filosofis yang dikonstruksi dari pergelaran wayang dengan disertai objek formal dan metodologi (Solichin, 2011: 2). Sebelum pertunjukan wayang dimulai biasanya disajikan tujuh *gendhing patalon*, macam-macamnya yaitu:

1. *Cucur bawuk, Pare anom, Ladrang Srikaton, Ketawang Suksma ilang, Ayak-ayakan, Srempegan dan Sampak.*

2. *Lambang sari, Tunggal, Ladrang. Lipur Sari, Ketawang Suksma ilang, Ayak-ayakan, Srempegan dan Sampak.*
3. *Miling, Inggah, Ladrang. Lipur Sari, Ketawang Suksma ilang, Ayak-ayakan, Srempegan dan Sampak.*
4. *Gondet, Pare anom, Ladrang. Lipur Sari, Ketawang Suksma ilang, Ayak-ayakan, Srempegan dan Sampak.*
5. *Pare anom, Glebag, Ladrang. Lipur Sari, Ketawang Suksma ilang, Ayak-ayakan, Srempegan dan Sampak.*

Menurut *Kamus Kawi Jawa* susunan Winter (1989: 49), *talu* diartikan 'mulai' atau *wiwit*. Menurut *Bausastra Jawa* susunan Prawiraatmaja (1978: 137) *talu* diartikan bunyi-bunyian atau *gendhing* menjelang babak pertama pada wayang. Adapun menurut *Kamus Kawi Indonesia* karya Wajowasito (1984: 86) *talu* diartikan kalah, *sih talu* bermakna 'saling mengalahkan'. Angka yang menunjukkan hitungan tujuh bagi masyarakat Jawa memang bermakna. Susunan langit dikatakan *sap pitu* atau berlapis tujuh, seminggu tujuh hari, *mitoni* atau peringatan bayi tujuh bulan, *pitung dinanan* atau hari kematian ketujuh hari, tali orang meninggal berjumlah tujuh, dan bidadari yang menonjol pun berjumlah tujuh (Sastroamidjojo, 1963: 22). Ketujuh bidadari itu adalah sebagai berikut.

1. Dewi Supraba, dalam pewayangan berarti sinar yang memancarkan dari tubuh manusia yang membawa nur atau sinar kedamaian.
2. Dewi Tilutama, dalam pewayangan berarti wanita yang sempurna sifatnya, memberi manfaat bagi lingkungan, *rahmatan lil alamin*.
3. Dewi Warsiki, dalam pewayangan berarti wanita yang mempunyai keindahan rupa, namun tetap *tawadhu* atau *andap asor*.
4. Dewi Surendra, dalam pewayangan berarti dorongan yang membangkitkan segala kebajikan untuk bermuamalah.

5. Dewi Gagar Mayang, dalam pewayangan berarti wanita yang halus lemah gemulai dan menunjukkan wanita shalehah.
6. Dewi Tunjung Biru, dalam pewayangan berarti yang berbakti dan setia untuk melakukan *amar makruf*.
7. Dewi Lengleg Mulat, dalam pewayangan berarti yang memikat untuk melakukan dakwah.

Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, Ranggawarsita menjelaskan tentang urutan kejadian *Dzat* dan *sifat*, yang disebutkan pada *dalil* kedua, dari sabda Tuhan Yang Mahasuci yaitu:

*Sajatine Ingsun Dat kang amurba amisesa, kang kuwasa anitahake sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodrating-Sun, ing kono wus kanyataan pratandhaning apngaling-Sun, minangka bubukaning iradating-Sun: kang dhingin Ingsun anitahake kayu, aran sajaratul yakin, tumuwuh ing sajroning ngalam (ng)adam-makdum ajali abadi, nuli cahya aran Nur Muhammad, nuli kaca aran miratul kayai, nuli nyawa aran roh ilapi, nuli damar aran kandil, nuli sosotya aran darrah, nuli dhindhing jalal aran kijab, kang minangka warananing kalarating-Sun.*

(Simuh, 1988: 182)

'Sesungguhnya Aku Dzat Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, sempurna lantaran kodratku, sebagai pertanda perbuatan-Ku, merupakan kenyataan kehendak-Ku. Mula-mula, Aku menciptakan hayyu bernama sajaratul yakin, tumbuh dalam alam makdum yang azali abadi, setelah itu cahaya bernama Nur Muhammad, kemudian kaca bernama roh idhafi, nyawa bernama roh idhafi, lampu bernama kandil, lalu permata bernama dharrah, kemudian dinding jalal bernama hijab, yang menjadi penutup hadirat-Ku'.

Apakah yang dimaksud dengan Aku atau *Ingsun* itu? Aku atau *Ingsun* tidak lain adalah diri Dzat Yang Mutlak. Maha Suci yang semula tersembunyi atau *dumunung* di *Nukat Ghaib* bergelar Dzat sejati, *Nukat* berarti *Wiji*, sedang *ghaib* berarti *samar*. Kini Aku atau *Ingsun* menyatakan diri sebagai pencipta segala sesuatu. Ternyata ketujuh *gendhing patalon* tersebut tak lain dimaksud simbol dari ketujuh pangkat "Penjelmaan Dzat" atau ketujuh

*martabat*, yaitu pohon dunia, cahaya (Nur), cermin, wajawa (*roh idhafi*), dian (*kandil*), permata (*dharrah*) dan dinding *jalal* (penjelmaan alam *insan kamil*). Di samping itu, *patalon* juga merupakan pernyataan karya dari yang menanggapi wayang, bahwa pertunjukan wayang akan segera dimulai. Namun, dalang (*roh*) belum kelihatan atau menjelma. Bila *gendhing patalon* sudah selesai, barulah dalang naik panggung, kemudian dia memukul atau *ndhodog* kotak lima kali sebagai tanda bahwa *jejer* atau adegan dimulai (Sri Mulyono, 1989: 107). Permainan *gendhing patalon* bertujuan untuk membuat suasana menjadi khas, spiritual dan magis (Palgunadi, 2002: 139). *Gendhing-gendhing* tujuh macam itu tampaknya disesuaikan dengan keberadaan manusia sebelum lahir. Keterangannya demikian:

### **1. Cucur Bawuk**

Maksud *cucur* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras berbentuk bulat seperti serabi digoreng. Sedangkan *bawuk* adalah warna coklat keabu-abuan, atau panggilan buat anak perempuan kecil.

### **2. Pare Anom**

Maksud buah *pare anom* yaitu buah yang masih muda warnanya hijau kekuning-kuningan atau *maya-maya*, warna yang sangat menarik. Orang Jawa menyebut dengan istilah *edi peni* atau puncak keindahan.

### **3. Ladrang Srikaton**

Maksud *Ladrang Srikaton* *gendhing* yang berisi dua cengkok, disesuaikan dengan proses kelahiran manusia terjadi dari dua jenis yang sifatnya berbeda. Manusia memang harus mencapai cita-cita dengan proses ilmu laku, usaha tekun dan kerja keras.

### **4. Suksma Ilang**

Maksud *suksma ilang* yaitu berkaitan dengan proses kematian, tetapi tidak diartikan mati. *Suksma* atau roh yang dikehendaki oleh Tuhan hilang dari pria bersama air mani yang lepas menuju

rahim wanita. Dalam arti yang lebih luas orang mesti ingat asal usulnya.

### 5. *Ayak-ayakan*

Maksud *ayak-ayakan* bisa diartikan alat untuk menyaring tepung yang cara mengerjakan harus dengan digerak-gerakkan. Ayak-ayakan suatu *gendhing* yang iramanya pelan, tiap *gatra* diakhiri dengan *gong suwukan* suatu irama yang nikmat sekali didengar. Kadang-kadang juga menimbulkan suasana yang halus dan nikmat.

### 6. *Srempegan*

Maksud *srempegan* berarti irama ditingkatkan makin kencang. *Srempeg* berarti suatu pekerjaan yang dituntut supaya cepat selesai lagunya sebenarnya sama dengan *ayak-ayakan*, hanya kencang dan tiap *gatra* diakhiri kempul pada tempat tertentu dengan *gong suwukan*, sebagai tanda henti.

### 7. *Sampak*

Maksud *sampak* adalah sangat cepat dan padat. Sebenarnya lagunya sama dengan *srempegan*, tetapi iramanya ditingkatkan menjadi lebih kencang, kempul mengisi tiap ricikan lainnya sehingga berkesan irama panas. Ini berarti klimaks dari enam *gendhing* yang telah dimainkan tadi. Setelah irama puncak secara pelan-pelan *sratana* menjadi *jinem*, tenang, tenteram dan hening. Itulah suasana yang *suwung*, *sunyaruri*, *hening* dan kontemplatif.

Dari keheningan itu, mereka telah mempertemukan jarak kausalitas. Sebab akibat atau awal akhir, yakni memusat kehati-hatiannya, lalu *eneng-ening*, negasi total, akan mencapai pencerahan atau *byare*. Keabadian waktu tercapai bukan karena penjumlahan dan atau pengurangan, melainkan kebalikannya yakni *mulat sarira satunggal*, *sari rasa tunggal* (Damardjati Supadjar, 1995: 20). Suatu hasil karya cipta yang sarat akan simbolisme terdapat pada bentuk *gunungan* atau *kayon*. Karya tersebut merupakan hasil ciptaan Sunan Kalijaga, seorang wali dari jajaran *Wali Sanga* pada tahun 1443 Saka. Di balik *kayon* terlihat



sunggingan yang menggambarkan api menyala. Ini merupakan surya atau candra *sengkala* atau *sengkalan* yang berbunyi *Geni dadi sucining jagad*. *Geni* atau api berwatak 3, *dadi* dari watak 4, *suci* atau air berwatak 4 dan *jagad* berwatak 1. Angka-angka tersebut menunjukkan deretan bilangan 3441, bila dibalik menjadi tahun Saka 1443 (Haryanto, 1992: 29).

Kata *kayon* berasal dari bahasa Arab *Khayyu* yang berarti 'hidup'. Dalam ilmu kalam, *kayyon* merupakan sifat Tuhan (Simuh, 1988: 295). Dalam al-Qur'an dinyatakan: *Allāhu lā illāha illā huwa al-hayyu al-qayyūm*. Artinya, Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255). Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, Ranggawarsita menjelaskan tentang hubungan kejadian manusia dengan adanya tujuh unsur pokok penyusunan diri manusia. Dzat mutlak yang *kadim azali abadi*.

1. *Hayyu*: artinya hidup, disebut atma, terletak di luar Dzat.
2. *Nur*: artinya cahaya, disebut pula pranawa, terletak di luar hayyu.
3. *Sir*: artinya rahsa, disebut pula pramana, letaknya di luar cahaya atau nur.
4. *Roh*: artinya nyawa, disebut pula suksma, letaknya di luar rahsa.
5. *Nafsu*: artinya angkara, letaknya di luar suksma.
6. *Akal*: artinya budi, letaknya di luar nafsu.
7. *Jasad*: artinya badan, letaknya di luar budi (Simuh, 1988: 314 – 315).

Masyarakat Jawa memberi makna *kayon* sebagai lambang bentuk kehidupan dalam jagad raya itu terdapat: tanam tuwuh atau pepohonan orang mengartikan sebagai pohon *kalpataru* yang mempunyai makna sumber kehidupan, kebahagiaan, keagungan atau pohon *jenggi*, sumber asal mula kejadian atau pohon *purwaning dumadi*, sumber asal dan tujuan hidup atau pohon *sangkan paran* serta sumber hidup di atas segalanya atau pohon *waringin sungsang*. Gambar binatang dan bermacam unggas merupakan gambaran dari berbagai macam tingkat kehidupan

manusia. Gambar ular yang melilit pada pohon merupakan lambang bagan jasmani dan rohani yang menyatu. Dalam pedalangan disebut *kayu mati rinambatan hardawalika*.

Pada puncak gunung ada gambar mustika sebagai lambang puncak tujuan hidup, maka wajar kalau manusia selalu berharap bahagia lahir batin (Haryanto, 1992: 31). Berkaitan dengan tersebut, maka untuk melakukan inventarisasi kearifan tradisional yang sudah turun-temurun perlu dilakukan secara profesional, sehingga memperlancar proses penelitian dan pengembangan kebudayaan asli nusantara. Dokumentasi seni budaya merupakan data yang dapat dipakai sebagai salah satu sumber referensi buat para penentu kebijakan. Aktivitas kultural ini perlu menjalin kerja sama yang harmonis dengan lembaga-lembaga tradisional lainnya yang keberadaannya masih dilestarikan masyarakat.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap *gendhing patalon* di atas, dapat disimpulkan bahwa *gendhing patalon* terkait dengan pembentukan watak manusia. Oleh karena itu, ajaran moral hendaknya diberikan kepada semua siswa pada tiap-tiap lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Prinsip-prinsip dasar budi pekerti untuk pendidikan anak harus disosialisasikan sejak dini, dengan titik tekan pada muatan lokal yang sudah akrab dengan keluarga dan lingkungannya. Internalisasi nilai-nilai moral lokal tradisional yang bersifat alamiah ini akan membentuk pribadi yang mengakar dan membudaya. Masyarakat Jawa yang sebagian besar memeluk agama Islam diharapkan dapat memahami kedudukan wayang khususnya *gendhing patalon* yang memang berisi pendidikan budi pekerti luhur atau *akhlakul karimah*.

Penggalian kebudayaan daerah tetap bermuara pada pengembangan kebudayaan nasional. Usaha pengembangan kebudayaan nasional perlu disertai dengan kesadaran historis

dan sosiologis. Dengan kesadaran historis suatu bangsa akan dapat belajar dari pengalaman masa silam. Kebaikannya dapat dicontoh, kesalahannya dapat dihindari. Kesadaran sosiologis akan dapat mengambil hikmah terhadap kenyataan yang sedang terjadi dalam suatu masyarakat. Karya masyarakat tradisional seperti *gendhing patalon* seharusnya mendapat perlindungan, perhatian, dan penghargaan. Pengkajian *gendhing patalon* ini dapat memupuk rasa toleransi dalam rangka pendidikan multikulturalisme dengan bersandarkan pada prinsip *rahmatan lil alamin*.

Warisan luhur masyarakat Jawa seperti *gendhing patalon* harus mendapat apresiasi. Konsep etis filosofis yang terdapat dalam *gendhing patalon* masyarakat perlu dikaji, diteliti, dikembangkan, dan disebarluaskan, sehingga dapat dinikmati dan dipelajari oleh kalangan umum yang masih awam. Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi secara rapi dan sistematis terhadap *gendhing patalon* ini menjadi salah satu pengokoh jati diri kebudayaan nasional. Harapannya pengkajian atas *gendhing patalon* ini diperoleh kebahagiaan hidup lahir, yaitu manusia yang telah menyeleraskan *tafakkur, tadzakkur tadabbur*, dan cipta-rasa-karsa, sehingga mendapatkan akhir hidup yang *husnul khatimah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker. 1978. *Manusia dan Simbol*. Jakarta: Gramedia.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Haryanto. 1992. *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize.

- Mulyono, Sri. 1989. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Haji Masagung.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Palgunadi. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Prawiraatmaja. 1978. *Bausastra Jawa*. Jakarta : Gunung Agung.
- Sastroamijoyo, Seno. 1964. *Renungan Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Solichin. 2011. *Falsafah Wayang*. Jakarta : Senawangi.
- Sulanjari. 2009. *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pararaton.
- Sumanto. 2002. *Narto Sabto, Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*. Surakarta: STSI Press.
- Supadjar, Damardjati. 1993. *Nawang Sari*. Yogyakarta: MW Mandala.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Waridi. 2004. *Perkembangan Gamelan dan Gendhing Pakeliran*. Surakarta: Etnika.
- Wijanarko. 1990. *Mendalami Seni Wayang*. Sala: Amigo.
- Winter. 1989. *Kamus Kawi Jawa*. Yogyakarta: Gama Press.
- Wojowasito. 1984. *Kamus Kawi Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Van Luxemburg. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Zoetmulder. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.